

BAB IV

DATA DAN ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM BUKU *KARTINI: KISAH YANG TERSEMBUNYI* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MUSLIMAH ZAMAN SEKARANG

A. Nilai-Nilai Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*

Buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* terdiri atas 11 pembahasan, yakni: “*Masa Jauh*”, “*Kisah Cinta Ngasirah*”, “*Masa Kecil ‘Srintil’*”, “*Masa Sekolah*”, “*Pingitan*”, “*Tumbuh dalam Kotak Pingitan*”, “*Perempuan dan Nasibnya*”, “*Pengajaran dan Pendidikan*”, “*Tentang Pribumi dan Eropa*”, “*Agama dan Tafsirnya*”, dan “*Akhir Hayat: Cahaya Sukma*”. Masing-masing bab yang mengulas kisah hidup Kartini tersebut tersusun secara sistematis. Pada tiap-tiap pembahasannya mengandung nilai-nilai kesetaraan gender dan saling berkaitan pada setiap pembahasannya.

Sebelum membahas tentang nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender. Perlunya diketahui tentang kondisi yang terjadi pada saat itu. Kartini merupakan tokoh emansipasi perempuan, yang mana segala bentuk perlawanannya bukan dilandasi semata hanya untuk kemerdekaan perempuan, melainkan memperjuangkan keadilan dan menghapus segala

bentuk penindasan yang terjadi. Kondisi memprihatinkan saat itu dikisahkan sebagai berikut:

“Amenangi jaman Edan; Ewuh aya ing pambudi; Melu edan nora tahan; Yen tan melu anglakoni; Boya kaduman melik; Kaliren wekasanipun; Ndilalah kersa Allah; Begja-begjane kang lali; Luwih begja kang eling lawan waspada.”¹

Serat katiladha yang ditulis oleh Ranggawarsito, sebagaimana yang dikutip Aguk dalam karyanya, menunjukkan ‘zaman edan’. Kutipan tersebut menggambarkan kondisi pada masa penjajahan. Sebuah masa yang mana kebenaran dan lawannya telah bercampur-aduk dan bertukar tempat; yang benar disalahkan, yang salah dibela-bela, yang benar diinjak-injak, dan yang salah berkuasa.² Sebuah gambaran secara global yang menunjukkan parahnya kerusakan yang menjangkit masyarakat kala itu.

Kata *luwih begja kang eling lawan waspada*, berarti masih beruntungnya orang yang sadar dan waspada terhadap persoalan-persoalan yang berdampak pada ketidaksetaraan. Kalimat ini secara tersirat mengandung falsafah tentang pentingnya ajaran tauhid. Hal ini sesuai dengan pandangan Musdah tentang ajaran tauhid sebagai landasan kesetaraan gender pada poin pertama, yakni ajaran tauhid membebaskan manusia dari berbagai ketidaksetaraan.³ Kesadaran Kartini untuk melawan ketidaksetaraan, berikutnya ditunjukkan dalam kalimat berikut:

“Kartini bergerutu dalam hatinya, “Nasib buruk pribumi, kesengsaraan, kemeralatan, keteraniayaan, dan kebodohan pastilah

¹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 18-19.

²Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 19.

³Musdah Mulia, *Muslimah Sejati...*, hlm. 27.

memiliki sebab-sebab ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama. Sebab-sebab yang demikian ini haruslah dirunut hingga ke akar-akarnya.”⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa segala bentuk ketidaksetaraan harus dihapuskan dengan merunut dari akar permasalahan. Jika tidak dilakukan dengan demikian maka akan selalu timbul permasalahan baru yang berdampak pada berbagai bentuk ketidakadilan yang seringkali menjadikan perempuan sebagai korban. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Mansour, yang mana perbedaan gender dapat menyebabkan adanya permasalahan ketidakadilan dalam berbagai hal. Oleh sebab itu permasalahan yang paling mendasar untuk dipecahkan adalah permasalahan kekerasan, yang terdapat pada poin ke empat dari bentuk manifestasi ketidakadilan gender.⁵

Aguk sebagai penulis buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* sekaligus ulama masa kini menuliskan bahwa Kartini merupakan salah seorang santri dari Kiai Shaleh Darat. Pada pembahasan “*Agama dan Tafsirnya*” Aguk menguraikan pemikiran Kartini mengenai penjelasan dan penafsiran dari agama Islam. Kartini yang kala itu “buta” masalah agama mampu memberikan tafsiran bahwa jantung agama adalah nurani. Nurani inilah yang menjadi landasan untuk menegakkan kesetaraan gender, sehingga tercipta kehidupan yang humanis dan harmonis. Bahkan Aguk juga menceritakan tentang ketaatan Kartini sebagai seorang muslimah dalam menjalankan syariat Islam.

⁴Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 249.

⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender dan...*, hlm.12-22.

Adapun nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender yang ditemukan dalam buku Kartini; *Kisah yang Tersembunyi*, sebagai berikut:

1. Perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan derajat sebagai manusia

Aguk mengisahkan bahwa Kartini yang terlahir dari darah keturunan ningrat dan rakyat jelata, melahirkan sebuah falsafah hidup. Falsafah inilah yang menjadikan Kartini mampu menafsirkan bahwa manusia memiliki derajat yang sama. Falsafah ini tetap membuat Kartini bersikap rendah hati kepada semua orang. Hal ini Kartini dapatkan setelah mengkaji kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga dunia secara luas.

“Kartini juga amat dekat dengan adik-adik perempuan tirinya, ini karena kelembutan dan kehalusan jiwa Kartini di satu sisi, serta di sisi lain merupakan bagian dari upaya-upaya Kartini untuk ‘melawan’ feodalisme yang tak pernah ia setujui.”⁶

“... maka saat sekolah inilah Kartini sesungguhnya tengah mengeja apa yang sesungguhnya terjadi dalam hidupnya, keluarganya, dan bangsanya, terutama perempuan Jawa Bumiputra. Jiwa Kartini di masa-masa sekolah ini adalah “Jiwa Mengapa?”⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimaknai bahwa Kartini mencoba mengentaskan perlakuan diskriminatif yang timbul akibat dari sistem sosial saat itu, yang sangat mengagungkan pangkat dan kekuasaan. Sistem sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa saat itu. Dampak buruknya, perempuan seringkali menjadi korban. Kartini yang masih belia menyadari bahwa pada hakikatnya manusia memiliki derajat yang sama. Dengan kata lain, kedudukan, pangkat, dan kekuasaan yang dimiliki tidak

⁶Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 83.

⁷Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 128.

menjadikan seseorang memiliki derajat yang lebih unggul dibandingkan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Nasaruddin Umar bahwasannya manusia memiliki derajat yang sama, sehingga segala bentuk diskriminatif harus dihapuskan.⁸

Sebab “Tuhan berbicara melalui lidah bangsawan”. “*Sabda pandita ratu.*” Menentang keinginan ‘raja kecil’ sama artinya menentang keinginan Tuhan....”⁹

Berdasarkan kutipan di atas, secara tersirat dapat dimaknai bahwa manusia tidak berhak bersanding sejajar dengan Tuhan. Manusia pada hakikatnya adalah setara, sehingga manusia tidak seharusnya dipertuhankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Musdah yang mengemukakan bahwa ajaran tauhid berperan dalam pembebasan manusia dari berbagai bentuk kezaliman.¹⁰

“Tidak senang hatiku melihat orang-orang yang lebih tua daripadaku lalu berjongkok-jongkok di hadapanku.”¹¹

“Sesungguhnya aku tahu bahwa bagimu semua manusia, kulit putih dan kulit hitam sama adanya. Orang yang sebenarnya berbudi dan terpelajar semata-mata kebaikan saja yang kami dapat darinya. Meskipun orang Jawa itu bodoh, tidak berpengetahuan, tidak beradab, semua orang yang sepikiran dengan engkau tetap akan memandangnya sesama manusia juga, sama-sama dijadikan Allah dengan orang yang beradab itu.”¹²

“... Aku menggigil gugup: Jadi bukan hanya bagi wanita kulit putih saja kehidupan bebas itu dapat direbut! Wanita berkulit cokelat juga dapat membebaskan diri, merebut kemerdekaan.”¹³

⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan...*, hlm.12-22.

⁹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 60-61.

¹⁰Musdah Mulia, *Muslimah Sejati...*, hlm. 27

¹¹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 94.

¹²Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 261.

¹³Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 112.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran penuh bahwa Tuhan memberikan derajat yang sama bagi makhluknya. Segala perbedaan yang tampak merupakan bentuk dari keragaman. Keragaman ini menjadi bukti akan kekuasaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan pendapat Husein Muhammad, yang mana manusia pada hakikatnya memiliki kedudukan yang setara¹⁴. Nasaruddin Umar juga mengungkapkan hal serupa bahwasannya manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Hanya satu yang membedakan di antara mereka yakni ketakwaannya.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 13, berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat 13).¹⁶

Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai keaneragaman dan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT. Hanya satu hal yang membedakan perempuan dan laki-laki di hadapan Allah SWT yaitu tingkat ketakwaannya. Perihal Allah

¹⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan...*, hlm. 65-69.

¹⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, hlm. 229-246.

¹⁶Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 517.

SWT menciptakan manusia dengan derajat yang setara, secara jelas tercermin dalam kutipan berikut:

“... Kemuliaan seseorang tidak diukur dari garis keturunannya, melainkan sejauh mana ia mampu melanggengkan budi pekerti.”¹⁷

“...Tuhan tidak membuat derajat seseorang tinggi atau rendah berdasarkan statusnya Mbakyu”.¹⁸

“... dari Multatuli inilah Kartini belajar bahwa “tugas manusia adalah menjadi manusia”.¹⁹

Dalam hal ini, peneliti memahami bahwa kesetaraan derajat yang dimaksudkan untuk menghapus stereotip dan subordinasi yang disebabkan oleh perbedaan gender akibat dari adanya sistem sosial dan kultural. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjadi manusia manusia seutuhnya dengan cara memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan sudut pandang Aguk, yang mana “tugas manusia menjadi manusia”, adalah konsep humanisme universal, manusia tetaplah manusia, bukan menjadi manusia setengah malaikat karena keningratannya.²⁰

2. Perempuan dan laki-laki setara dalam hal berpotensi meraih prestasi

Aguk dalam buku ini, menceritakan bahwa seorang Kartini adalah tokoh emansipasi yang sangat gigih dan penuh keyakinan dalam mewujudkan cita-citanya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan. Berbagai pendidikan dan pengajaran dilalui Kartini untuk

¹⁷Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 173.

¹⁸Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 179.

¹⁹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 188.

²⁰Wawancara dengan Aguk Irawan MN sebagai penulis buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* tanggal 10 Juli 2020.

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini tercermin dari beberapa kutipan, yaitu:

“Benar, aku masih muda, tetapi aku tidak buta dan tidak tuli, dan banyaklah sudah yang kulihat dan kudengar, bahkan sudah terlalu banyak, sehingga hatiku hancur karena sedihnya, sehingga dicambuknya hatiku supaya aku tegak berdiri melawan adat, kebiasaan, yang jadi kutuk bagi perempuan dan anak-anak.”²¹

“Apalagi yang bisa dilakukan seseorang yang kehilangan kebebasan tubuhnya hingga ia tak bisa meninggalkan sebuah tempat kecuali melambungkan alam khayal, pikiran, dan permenungan batinnya? Maka begitulah Kartini. Setiap kata yang meluncur darinya menjadi indah dan bermakna, walau itu saat ia menggambarkan duka nestapa jiwanya. Kurungan, kotak, pingitan, pada akhirnya justru menjadi ruang yang memberinya kebebasan sebeb- kebebasannya untuk melesatkan potensi-potensi kecerdasan jiwanya!”²²

“...Ketahuilah, Tuan. Bagi kami orang Jawa, adat dan tradisi harus dijunjung tinggi, sebab kehormatan terletak di bawahnya. Dalam adat dan tradisi, seseorang bisa mengembangkan kepintarannya. Seperti Kartini, ia saya bebaskan untuk membaca, menambah cahaya berpikinya, berkirim-kiriman surat dengan temannya.”²³

Ketiga kutipan di atas menunjukkan kegigihan dan semangat Kartini dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, baik berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Keterbatasan ruang geraknya, tidak menyurutkan semangat Kartini untuk terus belajar dan mengasah kemampuan. Segala rintangan, pahit, perih, hingga penolakan dari keluarga telah menjadikan Kartini memiliki jiwa yang tangguh.

Dengan demikian, berdasarkan sikap yang dicerminkan dan segala bentuk perjuangannya, Kartini menunjukkan bahwa manusia memiliki

²¹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 203.

²²Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 162.

²³Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 183.

kesetaraan hak untuk mengembangkan potensi, baik dalam mengasah kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan emosional. Perempuan dan laki-laki juga berhak memperoleh prestasi atas segala kemampuan dan kelebihanannya ketika mengaktualisasikan potensi dalam kondisi apapun sebagaimana yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan validasi dari Aguk bahwasannya budaya pingitan saat itu tidak sepenuhnya buruk. Budaya pingitan adalah dimaksudkan untuk menjaga harkat dan martabat perempuan. Adapun kecerdasan jiwa, menurut penjelasan Aguk sama artinya dengan kecerdasan intuisi atau kecerdasan spiritual.²⁴

“...Di tingkat potensial, setiap anak bisa menjadi cerdas - Tuhan tak pernah melebihkan seorang anak dibanding anak yang lain secara potensial. Potensi sama, yang beda adalah aktualisasinya.”²⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kartini yang masih muda memahami bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas potensi yang sama. Kartini juga menyadari bahwa perbedaan kualitas dan kuantitas potensi tersebut merupakan dampak dari perbedaan aktualisasi dari masing-masing individu. Kesamaan yang dimaksudkan adalah pengembangan potensi secara adil berdasarkan keahliannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip kesetaraan gender pendapat

²⁴Wawancara dengan Aguk Irawan MN sebagai penulis buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* tanggal 10 Juli 2020.

²⁵Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 129.

Nasaruddin Umar bahwasannya laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk meraih prestasi secara adil.²⁶

Dengan demikian, perempuan dan laki-laki seharusnya diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi masing-masing. Perempuan tidak boleh dipandang sebelah mata, karena manusia terlahir dengan bekal potensi yang sama dari Sang Pencipta. Pernyataan ini ditegaskan secara khusus dalam Alquran surah al-Gafir ayat 40.²⁷

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْهِ اِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْتَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۗ فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.”²⁸

Lebih lanjut, peneliti mengartikan bahwa dalam mengembangkan potensi diri dan mengkaji keadaan sekitar harus dilandaskan pada kebenaran. Bukan sekadar menjalankan rutinitas, melainkan harus dimaknai bahwa hidup adalah untuk selalu berbuat kebaikan. Tujuan utama dalam pengembangan potensi secara adil bukan hanya untuk kepentingan individu, melainkan untuk menjaga keharmonisan hidup di dunia.

Peneliti memaknai bahwa pengembangan potensi seseorang harus dilakukan semaksimal mungkin, tanpa ada batasan. Semua faktor

²⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, hlm. 244-246.

²⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, hlm. 229-246.

²⁸Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 470.

perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT tersebut. Manusia bebas mengaktualisasikan cita-cita dan tujuan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, peneliti memaknai akan pentingnya muhasabah diri dalam mengembangkan potensi, sehingga proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi diri ini tidak menyimpang dari kebenaran.

Dengan demikian, pengembangan potensi meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional dapat diperoleh dari pendidikan antara guru dan murid serta melalui muhasabah diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikannya, sesuai dengan keahlian yang paling diminati. Oleh

²⁹Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, dalam www.hukumonline.com, diakses pada tanggal 6 Juli 2020 pukul 10.40.

sebab itu, segala dampak yang terjadi akibat sistem sosial bahwa perempuan lemah, bodoh, rendah, dan bentuk penindasan lainnya harus dihapuskan.

3. Perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan.

Aguk mengisahkan bahwa, upaya pendidikan dan pengajaran bermula dari kakek Kartini yang mengutamakan pendidikan putra-putranya. Sosroningrat pun memulai pendidikan formal dengan menyekolahkan putra laki-lakinya dan Kartini untuk sekolah di sekolah Belanda. Hal ini merupakan siasat Sosroningrat untuk memulai pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya.³⁰

“RA Kartini cucu Pangeran Ario Cendronegoro, Bupati Demak, yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah bupati yang pertama-tama mendidik anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan, dengan pelajaran Barat.”³¹

“...Ia harus mencari dan menemukan celah bagaimana ia bisa membela rakyat tanpa dicurigai sebagai musuh Belanda. Dan ia menemukan celah itu: pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya!”³²

“Kata ayah dalam nota itu: Pemerintah tidak akan sanggup menyediakan nasi sepiring bagi semua orang Jawa untuk dimakannya, tetapi pemerintah dapat memberikan daya upaya supaya orang Jawa dapat mencapai tempat makanan itu berada. Daya upaya itu ialah pengajaran. Memberi anak negeri pengajaran yang baik.”³³

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kesadaran penuh untuk membangun pembangunan bangsa melalui pendidikan dan

³⁰ Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 53.

³¹ Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 69.

³² Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 51.

³³ Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 52.

pengajaran. Perjuangan bermula sejak masa Ario (kakek Kartini) hingga masa Kartini, beliau menyadari pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya. Tujuannya yakni untuk mencerdaskan rakyat dan menghapuskan segala bentuk pembodohan dan kemiskinan karena minimnya akses pendidikan serta menghapus ketidaksetaraan gender. Hal ini sesuai dengan validasi yang disampaikan Aguk, bahwa pendidikan dan pengajaran yang dilakukan tersebut, merupakan pemberontakan akibat bias gender di bidang pendidikan.³⁴

“Dengan sepenuh hati saya benarkan bahwa perempuan menjadi *soko guru* peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan karena saya sendiri yakin bahwa perempuan dapat menimbulkan pengaruh dan akibat yang besar dalam hal memperbaiki maupun memburukkan kehidupan. Perempuan adalah yang paling banyak dalam membantu memajukan kesusilaan manusia.”³⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa perempuan memiliki andil besar dalam membangun peradaban bangsanya. Oleh sebab itu, perempuan harus memperoleh akses pendidikan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan indikator akses untuk mencapai kesetaraan gender menurut pendapat Mansour Fakhri sebagaimana yang dikutip oleh Eni. Perempuan dan laki-laki memiliki hak secara penuh untuk mengakses pendidikan dalam berbagai bidang.³⁶

“Pendirianku, pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Walaupun tidak ada orang yang tak bersenang hati pada saya, sekali-kali saya tidak akan senang pada diri saya sendiri jika sesudah jadi guru saya tidak sanggup

³⁴Wawancara dengan Aguk Irawan MN sebagai penulis buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* tanggal 10 Juli 2020.

³⁵Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, 238.

³⁶Eni Zulaiha, *Analisa Gender ...*, hlm.3-4.

melakukan kewajiban yang sepatutnya diperbuat oleh pendidik yang baik, seperti yang saya kehendaki.”³⁷

“Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja. Belum boleh dikatakan selesai. Dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian. Perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian.”³⁸

Peneliti memaknai falsafah pendidikan yang dimaksudkan menurut pandangan Kartini adalah mendidik manusia secara utuh. Dengan kata lain, adalah pendidikan yang bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, melainkan juga harus mendidik budi pekerti yang baik. Mendidik *akhlak* seseorang adalah tugas utama seorang pendidik. Pendidikan dan pengajaran ini harus dilandaskan pada hati nurani seorang pendidik, bukan hanya sekadar untuk menunaikan tugasnya. Pendidikan untuk mencerdaskan budi pekerti menurut RA Kartini adalah tugas khusus kaum wanita.³⁹ Ini karena perempuan memiliki kecerdasan emosional, sebagaimana yang disampaikan Kartini dalam kutipan berikut:

“Kartini tak pernah mempersoalkan kelembutan, kesabaran, cinta, dan kasih sayang serta sifat “keibuan” yang sejenis itu. Baginya, seorang ibu-dengan sifat-sifat atau watak-wataknya-justu adalah seorang yang bisa mencerdaskan budi manusia, baik laki-laki maupun perempuan...”⁴⁰

Peneliti memaknai bahwa hakikat keberhasilan pendidikan terletak pada pendidikan karakter. Manusia dengan segala kecerdasan intelektualnya akan dipandang sia-sia, jika tidak memiliki budi yang luhur.

³⁷Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, 233-234.

³⁸Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, 234.

³⁹Th. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm. 25.

⁴⁰Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, 210.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴¹

Pernyataan tersebut perlu didukung dengan strategi advokasi atau mendengarkan aspirasi perempuan sebagaimana yang dipaparkan oleh Husein⁴² dan Mansour. Tidak hanya memperhatikan perempuan melalui advokasi, Mansour juga berpendapat bahwa kajian gender perlu diintegrasikan ke dalam berbagai kebijakan dan program lembaga pendidikan.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki berhak memperoleh pendidikan secara seimbang. Pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan karakter baru kemudian pendidikan dalam ranah intelektual. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, perlu adanya integrasi kurikulum kajian gender dalam berbagai kebijakan dan program pelaksanaan lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik semua pihak yang terkait akan pentingnya pendidikan kesetaraan gender dalam membangun kehidupan yang adil dan humanis.

⁴¹Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, dalam www.hukumonline.com, diakses pada tanggal 6 Juli 2020 pukul 10.40.

⁴²Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husein...*, hlm. 197-215.

⁴³Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan...*, hlm.163-164.

4. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara untuk memperoleh hak asasi manusia secara menyeluruh

Pemerolehan hak asasi yang peneliti ulas, berkaitan penghapusan praktek poligami dan praktek kekerasan terutama kekerasan terhadap perempuan. Pada masa Kartini, kekerasan, penindasan, dan penghinaan seolah menjadi hal yang biasa terjadi pada perempuan. Kaum perempuan seringkali menjadi manusia nomor dua setelah laki-laki. Hal ini tentunya berdampak pada pemenuhan hak-hak manusia tidak dilakukan secara adil.

“Kartini memang menolak poligami. Tetapi penolakannya adalah karena praktiknya yang benar-benar mencerminkan penindasan, perendahan, dan penghinaan terhadap kaum perempuan di masa itu...”⁴⁴

“Di tanahnya sendiri, dan oleh penguasa Jawa yang datang silih berganti, kaum perempuan Jawa dirampas dan dirampok hidupnya, dibungkus kain yang bernama adat yang penuh sopan santun dan tata krama, diperas air matanya hingga habis, dan diperlakukan layaknya binatang cantik pemuas nafsu manusia yang bernama laki-laki.”⁴⁵

“..Tolonglah kami melawan ketamakan laki laki yang ganas, yang semata-mata memikirkan dirinya sendiri; sifat tamak iblis yang sepanjang masa mengazab dan menindas perempuan, sehingga, karena biasa disiksa, perempuan tidak lagi memandang siksaan itu kejam, melainkan menerimanya dengan hati tunduk dan tawakal.”⁴⁶

“Kami gadis-gadis masih terantai adat-istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, keluar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah di katakan amat melanggar adat. Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika aku sudah berumur dua belas tahun, aku ditahan di rumah-aku mesti masuk ‘tutupan’. Aku dikurung di dalam rumah seorang diri, suci senyap, terasing dari dunia luar.”⁴⁷

⁴⁴Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 210.

⁴⁵Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 24.

⁴⁶Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 64.

⁴⁷Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 203.

“... Masalahnya kemudian, mengapa perempuan-perempuan itu ‘sudi’ menjadi istri selir yang kesekian? Kartini melihat bahwa persoalannya ada pada kebodohan!”⁴⁸

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Kartini gigih mengupayakan kemerdekaan perempuan dan pembebasan dari segala bentuk penindasan. Penindasan yang mengakibatkan perempuan pada masa itu harus menjalani kehidupan yang begitu hina, direndahkan, dikekang, dieksploitasi, hingga harus hidup dalam keadaan bodoh dan miskin. Salah satu pemberontakan yang kian gencar dilakukan Kartini adalah pemberontakan terhadap tradisi poligami. Pemberontakan tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan seharusnya memiliki hak atas dirinya sendiri. Pemberontakan atas poligami sesuai dengan pendapat Musdah poin ke 2 bahwasannya Islam mengecam segala bentuk perkawinan paksa apalagi eksploitasi.⁴⁹

Peneliti juga menyimpulkan bahwa segala bentuk kekerasan dan penindasan baik dalam ruang domestik maupun ruang publik melanggar hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan pemaparan Musdah tentang prinsip kesetaraan gender poin ke tiga bahwasannya, Islam mengecam segala bentuk kekerasan dalam ruang domestik yaitu segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, baik pelakunya laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya pada poin ke empat, Musdah memaparkan bahwa Islam dengan tegas mengecam segala bentuk penindasan, baik berupa

⁴⁸Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 207.

⁴⁹Musdah Mulia, *Kemuliaan...*, hlm. 85-90

kekerasan seksual, perbudakan terhadap manusia, maupun segala bentuk pemaksaan.⁵⁰

Perlu pengorbanan yang besar untuk mencapai tujuan, yakni kemajuan peradaban bangsa. Sebuah keinginan pribadi seringkali dikalahkan, demi tercapainya cita-cita yang lebih besar, terutama demi mewujudkan kecintaan pada bangsanya. Pengorbanan ini yang tercermin dalam kekalahan Kartini, melawan tradisi poligami demi terwujudnya sekolah perempuan. Hal ini yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“...bahwa pengaruh istri bupati akan lebih besar daripada pengaruh anak perempuan bupati. Insya Allah, saya tidak hanya akan dapat mendidik anak-anak, tetapi dapat berpengaruh pula pada ibu mereka. Sayap saya tidak akan dipotong; bahkan sebaliknya, akan menjadi lebih besar dan kuat...”⁵¹

Peneliti menyimpulkan bahwa Kartini sudah mengupayakan berbagai cara untuk mengentaskan praktek poligami dan mengupayakan hak asasinya. Poligami memang hal yang lumrah dilakukan saat itu, bahkan jika demi cita-cita yang mulia, maka hal tersebut perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Aguk bahwasannya poligami lebih baik dari pada menjadi selir para penguasa atau bahkan tidak menikah. Hal itu justru menjadi aib bagi perempuan. Berkebalikan dengan masa sekarang, poligami justru menjadi aib perempuan.⁵² Agama Islam juga mengajarkan pentingnya ikhtiar kepada Allah swt, dalam segala usaha untuk mencapai sebuah cita-cita.

⁵⁰Musdah Mulia, *Kemuliaan...*, hlm. 85-90

⁵¹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 301.

⁵²Wawancara dengan Aguk Irawan MN sebagai penulis buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* tanggal 10 Juli 2020.

5. Perempuan dan laki-laki mengemban tanggung jawab yang setara dalam menjadi khalifah dan berhak untuk berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan

Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang domestik dan ruang publik merupakan tempat bagi laki-laki dan perempuan untuk memaksimalkan partisipasi secara adil. Adapun nilai ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Benar, aku masih muda, tetapi aku tidak buta dan tidak tuli, dan banyaklah sudah yang kulihat dan kudengar, bahkan sudah terlalu banyak, sehingga hatiku hancur karena sedihnya, sehingga dicambuknya hatiku supaya aku tegak berdiri melawan adat, kebiasaan, yang jadi kutuk bagi perempuan dan anak-anak.”⁵³

“Tapi sebagai perempuan Jawa terdidik, yang kerap ia cium adalah bau busuk sebagian besar ningrat yang tidak peduli pada kehidupan bangsa sendiri maupun perilaku orang-orang Eropa yang kerap merendahkan derajat kaum pribumi”⁵⁴

Kami gadis-gadis masih terantai adat-istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, keluar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah di katakan amat melanggar adat. Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika aku sudah berumur dua belas tahun, aku ditahan di rumah-aku mesti masuk ‘tutupan’. Aku dikurung di dalam rumah seorang diri, suci senyap, terasing dari dunia luar.”⁵⁵

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi memajukan kehidupan sosial, budaya, keagamaan, maupun kehidupan bernegara. Sebagai khalifah, manusia harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dalam Islam tanpa memihak pada orang lain. Hal ini sesuai

⁵³Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 203.

⁵⁴Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 172.

⁵⁵Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 203.

dengan pemaparan Musdah, bahwasannya ajaran tauhid mengandung prinsip-prinsip keadilan yang harus dimiliki oleh manusia. Prinsip-prinsip ini meliputi: prinsip keadilan dalam keluarga, prinsip keadilan dalam memutuskan perkara, prinsip menegakkan keadilan terhadap orang yang tidak disukai tanpa adanya rasa dendam.⁵⁶

Adapun peneliti memaknai bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi secara penuh dalam ruang domestik maupun ruang publik. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi sumber adanya ketidaksetaraan dalam partisipasi. Hal ini sesuai dengan prinsip kesetaraan gender yang disampaikan Umar bahwa perempuan dan laki-laki dilahirkan sebagai khalifah di bumi dengan segala tanggung jawabnya yang diembannya.⁵⁷

B. Relevansi Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* Karya Aguk Irawan MN terhadap Pendidikan Perempuan Muslimah Zaman Sekarang.

Sebelum mengulas relevansi pendidikan kesetaraan gender dengan perempuan muslimah saat ini perlu diingat kembali bahwa substansi adanya gerakan feminisme dan emansipasi adalah untuk menumpas segala bentuk ketidakadilan yang timbul akibat dari marginalisasi, stereotip, eksploitasi, kekerasan, subordinasi, dan perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan.

⁵⁶Musdah Mulia, *Muslimah Sejati...*, hlm. 42-43.

⁵⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender...*, hlm. 233-234.

Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender perlu yang telah diulas pada pembahasan sebelumnya perlu dimaksimalkan untuk mewujudkan kesetaraan gender pada setiap lini kehidupan. Nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender yang telah diulas pada pembahasan sebelumnya perlu dianalisis kembali berdasarkan konteks kekinian. Pada pembahasan ini peneliti lebih fokus mengaitkan nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender yang masih perlu dipelajari dan dijadikan pedoman oleh masyarakat secara global, terutama perempuan muslimah zaman sekarang.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dalam buku *Kartini: Kisah yang tersembunyi* terhadap pendidikan perempuan muslimah saat ini sebagai berikut:

1. Perempuan berhak memperoleh hak asasi manusia sebagaimana yang diperoleh laki-laki.

Pada hakikatnya, manusia memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Tuhan menciptakan manusia berdasarkan kesamaan derajat. Segala perbedaan yang terlahir akibat dari perbedaan gender bukan alasan untuk merendahkan derajat kaum laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, hingga saat ini kesetaraan derajat ini belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana yang disimpulkan dalam data berikut:

Beberapa tahun terakhir, kekerasan terhadap perempuan terus meningkat. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan bahwa sepanjang tahun 2019 terjadi 431.471 kasus

kekerasan, meningkat enam persen dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 406.178 kasus. Bahkan selama 12 tahun terakhir, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% atau meningkat 8 kali lipat.⁵⁸

Melihat tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan saat ini, diperlukan adanya refleksi dalam pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan berkaitan dengan pengajaran Kartini mengenai betapa pentingnya cinta dan kasih sayang dalam praktek menghargai sesama manusia. Merefleksikan bahwa manusia memiliki derajat yang sama, sehingga eksploitasi dan kekerasan terhadap kaum yang lemah dapat dihindari.

“... kehidupan Kartini adalah kehidupan cinta sederhana, sebagaimana watak cinta itu sendiri. Cinta yang demikian ini tak pelak, berhulu pada hati yang murni, melepaskan batas-batas dan sekat-sekat sosial, budaya, adat, bangsa, bahkan agama. Dengan cinta bersenandunglah jiwanya. Tentang kaum perempuan, tentang kemiskinan, tentang penderitaan, tentang adat, tentang bangsa Eropa, dan tentang cita-citanya terhadap Bumiputra.”⁵⁹

Peneliti memaknai bahwa kutipan di atas menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam mengakui kesamaan derajat manusia, sehingga pemenuhan hak asasi manusia dapat terwujud. Adapun Kartini yang saat itu belum paham tentang agama Islam juga mampu menafsirkan bahwa jantung dari agama adalah cinta. Bahkan Kartini berbicara perihal nurani, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

⁵⁸Budiarti Utami Putri, “Kekerasan terhadap Perempuan Naik 8 Kali Lipat dalam 12 Tahun”, dalam *Tempo.co*, diakses tanggal 28 Juli 2020.

⁵⁹Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 14.

“Tuhan kami adalah nurani, neraka dan surga kami adalah nurani. Ketika kejahatan dilakukan, nurani kamilah yang menghukum kami. Ketika kebajikan dilakukan, nurani kamilah yang mengganjar kami.”⁶⁰

Dengan demikian, nurani yang merupakan inti dari pengamalan kehidupan beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Nurani menjadikan manusia peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga toleransi terhadap manusia lainnya akan terwujud. Konsep memanusiakan manusia tentunya akan lebih mudah terwujud.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembahasan tentang nurani, cinta dan kasih sayang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Musdah tentang ciri perempuan muslimah. Musdah menyampaikan bahwa perempuan harus mampu menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap oposisi atau menentang pendapat orang banyak, karena meyakini pendapatnya benar.⁶¹ Nilai pendidikan ini tentunya masih relevan untuk diterapkan oleh murid, guru, masyarakat, dan terutama perempuan muslimah saat ini.

2. Perempuan berhak mengembangkan potensi sesuai dengan keinginannya

Perempuan dan laki-laki berhak mengembangkan potensinya dengan berbagai bentuk aktualisasi. Kartini cerdas dalam mendidik adik-adiknya. Kartini tidak memaksa adik perempuannya untuk ahli dalam berbagai bidang, sebagaimana yang disebutkan bahwa Rukmini cakap dalam hal

⁶⁰Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 288.

⁶¹Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan...*, hlm. 47.

menggambar dan melukis dan adiknya yang lain pandai dalam hal pekerjaan rumah tangga.⁶²

Aguk menggambarkan bahwa Kartini mendidik dan mengajarkan kepada murid-muridnya, baik laki-laki maupun perempuan akan pentingnya kesetaraan gender. Hal ini karena laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama. Pada konteks lain, pendidikan di sama ratakan. Kesamaan yang dimaksudkan adalah keadilan yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.⁶³

Selanjutnya, dalam buku karangannya, Aguk menuliskan pentingnya muhasabah diri dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Melalui nurani dan keyakinan, serta sikap tawakal Kartini yakin bahwa segala bentuk perjuangannya akan sampai pada masa yang mana perempuan dapat memperoleh kemerdekaannya. Ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

“Bila sekeping hati tempat layar masa lalu yang kusam terbenteng bersama masa kini yang terkukung dalam tembok-tembok tebal demi membentangkan layar baru, zaman baru, yang bayangannya pun samar-samar, maka hati yang demikian itu hanya bisa berharap bahwa sehabis gelap pastilah akan terbit terang...”⁶⁴

“Adik kecilnya mengajarkan padanya untuk merenung, memandang suatu persoalan dengan banyak sudut pandang. Adiknya mengajarnya mengalah, bersyukur, dan tanpa pamrih.”⁶⁵

Nilai pendidikan kesetaraan gender dalam hal pengembangan potensi, yang meliputi pengembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan

⁶²Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 240.

⁶³Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 239.

⁶⁴Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 13.

⁶⁵Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 162.

emosional, dan kecerdasan spiritual. Muhasabah diri diperlukan untuk merefleksikan segala tindakan, ucapan, dan pikiran agar tetap berada di jalan yang benar. Sebagaimana yang tercermin dalam beberapa kutipan yang telah disebutkan tentunya masih sangat relevan untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam pengembangan potensi oleh tenaga pendidik, peserta didik, maupun masyarakat luas.

Berbekal potensi yang sama, tenaga pendidik, guru, dan masyarakat secara umum dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan penuh keikhlasan tanpa ada paksaan. Kesetaraan yang dimaksudkan adalah mereka bebas mengembangkan potensi dengan berbagai aktualisasi, bukannya dituntut untuk mempelajari semua hal yang sama dengan hasil yang sama pula. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan kesetaraan gender dalam hal pengembangan potensi, tentunya masih relevan untuk diaplikasikan oleh perempuan muslimah saat ini.

Aguk mengisahkan bahwa, kontrol pembangunan bangsa yang dicerminkan melalui pendidikan dan pengajaran bermula dari Bupati Ario (kakek Kartini) yang mengutamakan pendidikan putra-putranya. Perjuangan ini dilanjutkan Sosroningrat pun memulai pendidikan formal dengan menyekolahkan putra laki-lakinya dan Kartini untuk sekolah di sekolah Belanda. Hal ini merupakan siasat Sosroningrat untuk memulai

pendidikan dan pengajaran bagi rakyatnya.⁶⁶ Hingga sampailah, pada Kartini yang mampu mendirikan sekolah untuk kaum perempuan.

Kisah-kisah yang telah ditunjukkan pada pembahasan sebelumnya mencerminkan bahwa perempuan dan laki-laki harus bekerja sama mengontrol pembangunan bangsanya. Segala upaya melalui berbagai usaha dan ikhtiar kepada Allah swt penting untuk dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal. Manusia tidak boleh egois menuruti keinginannya sendiri, sebagaimana yang tercermin pada kisah Kartini yang rela menjadi istri ke empat dari seorang bupati⁶⁷ demi tercapainya cita-cita bangsanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan perjuangan dan keikhlasan yang dicerminkan oleh para tokoh tersebut perlu diteladani. Terutama bagi perempuan muslimah harus berani turut andil dalam mengontrol pembangunan bangsa. Karena dengan kebersamaan dan kerjasama sesuai dengan kemampuan masing-masing, maka kemajuan bangsa akan semakin mudah dicapai. Dengan demikian, nilai pendidikan kesetaraan gender dalam aspek kontrol pembangunan bangsa, masih relevan untuk diaplikasikan dan dipelajari oleh kaum perempuan muslimah saat ini.

Mengenai falsafah pendidikan dan pengajaran Kartini tampaknya sangat penting untuk dicermati dan direnungkan, terutama dalam era ketika pendidikan kita masih carut-marut di satu sisi, dan di sisi lain justru

⁶⁶Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 53.

⁶⁷Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 301.

melahirkan eksese-eksese buruk bagi peserta didik, seperti perkelahian, kebebasan yang tanpa kendali, kekerasan, dan kerusakan moral. Kritikan-kritikan terhadap dunia pendidikan saat ini, seakan menenggelamkan pentingnya perhatian pada subyek pendidikan itu sendiri, yakni anak-anak sekolah.⁶⁸

Tantangan tersebut, harus dihadapi bersama-sama terutama oleh para orang tua dan para pendidik saat ini. Mereka perlu lebih memperhatikan persoalan degradasi moral peserta didik saat ini. Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya tentang konsep pendidikan menurut Kartini adalah mengutamakan pendidikan akhlak. Telah dijelaskan pula bahwa perempuan dengan kecerdasan emosionalnya memberi pengaruh besar terhadap konsep pendidikan yang dimaksud. Dengan demikian, nilai pendidikan ini, tentunya masih relevan untuk dipelajari dan diterapkan secara universal terutama oleh perempuan muslimah saat ini.

Adapun terkait perjuangan Kartini yang rela menjadi istri keempat demi tercapainya cita-cita bangsa, tidak lagi relevan dengan konteks saat ini. Poligami bukan lagi hal yang lumrah dilakukan saat ini. Perempuan muslimah saat ini, perlu hati-hati dalam menanggapi problema tersebut. Namun demikian, secara tersirat perempuan muslimah dapat meneladani kebesaran hati yang dicerminkan oleh Kartini.

⁶⁸Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 233.

3. Perempuan berhak menjadi pemimpin dan turut aktif dalam roda pemerintahan

Dalam kehidupan demokrasi, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang domestik dan ruang publik merupakan tempat bagi laki-laki dan perempuan untuk memaksimalkan partisipasi secara adil. Perempuan dan laki-laki bebas menyalurkan aspirasinya di berbagai bidang, salah satunya, berpartisipasi dalam pemerintahan yakni: lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif

Budaya patriarki dan tradisi pingitan yang terjadi di masa lalu, masih meninggalkan bekas hingga saat ini. Dampak dari budaya tersebut, yakni perempuan belum mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sejajar dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam ranah pemerintahan di Indonesia hanya sebesar 30 persen, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2008.⁶⁹

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan perlu adanya refleksi terhadap semangat juang Kartini. Para perempuan perlu melawan ketakutan terhadap segala tantangan untuk mencapai kesetaraan, baik dari dalam diri maupun dari luar. Manusia sama-sama ditunjuk Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi dengan segala tanggung jawab masing-masing.

Hal ini sesuai dengan sebagaimana yang dikisahkan Waddy bahwa Khadijah (istri pertama Nabi) adalah seorang pengusaha sukses yang

⁶⁹Yoyo Karyono, dkk. *Penghitungan Indeks Ketimpangan ...*, hlm. 4.

mendukung dan menyokong dana untuk dakwah Nabi Muhammad. Begitupun Fatimah az-Zahra putri nabi dan Aisyah istri terakhir Nabi aktif sebagai perawat dan penyedia logistik di medan perang. Bahkan Aisyah yang banyak meriwayatkan hadis nabi, turut aktif di medan perang dan pemerintahan.⁷⁰

Dengan demikian, perempuan muslimah tidak dilarang untuk berperan aktif di ruang publik. Agama Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi seorang pengusaha, karyawati, atau pekerja di bidang lainnya. Perempuan muslimah juga tidak dilarang untuk menjadi tentara, dosen, guru, pendidik, politikus, perawat, dokter, dan menjalankan profesi lainnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlu adanya kebersamaan antara laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif menjalankan tanggung jawab masing-masing. Semangat emansipasi yang ditunjukkan oleh Kartini perlu direfleksikan kembali. Dengan demikian, nilai pendidikan yang ditunjukkan dalam kesetaraan partisipasi di berbagai aspek kehidupan, masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, terutama bagi para perempuan muslimah.

4. Perempuan berhak memperoleh manfaat dari pembangunan bangsa secara adil

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun peradaban bangsa dan berpartisipasi di berbagai lini kehidupan. Dengan demikian,

⁷⁰Nasaruddin Umar, dkk, *Pemahaman Islam...*, hlm.175-176.

perempuan dan laki-laki juga harus menikmati hasil pembangunan tersebut secara adil. Keadilan yang dimaksud adalah tanpa memandang status maupun jenis kelaminnya.

Namun, tampaknya hal itu belum terwujud sebagaimana yang terlihat dari data yang disampaikan oleh BPS. Berdasarkan data BPS pada tahun 2018, pengeluaran per kapita perempuan hanya sekitar 9,04 juta, angka ini sangat jauh dibandingkan pengeluaran per kapita laki-laki yang sudah mencapai angka 15 juta.⁷¹ Ini menunjukkan bahwa lagi-lagi perempuan terkena imbas dari ketimpangan gender. Dalam bidang perekonomian, perempuan belum memperoleh manfaat dari pembangunan secara adil.

Dengan demikian perlu dilakukan perubahan, sebagaimana yang dijelaskan Rohmah dan Ulinnuha tentang kebijakan yang memastikan akses pendidikan secara merata, kebijakan yang memperhatikan ketidakadilan akibat sistem sosial, kebijakan perekonomian yakni persoalan kemiskinan, dan kebijakan yang memperhatikan kurikulum dan materi pembelajaran di sekolah.⁷²

“Sesungguhnya, perjuangan Kartini untuk kaum perempuan bukanlah perjuangan untuk melakukan balas dendam. Yang ditentang atau dilawannya adalah nafsu laki-laki yang ingin selalu menguasai hidup perempuan. Nafsu inilah yang telah menciptakan berbagai stigma buruk pada diri kaum perempuan, seperti misalnya kaum perempuan dianggap sebagai makhluk kedua, makhluk tak berdaya, makhluk bodoh, makhluk kurang akal, dan sebagainya.”⁷³

⁷¹Yoyo Karyono, dkk. *Penghitungan Indeks Ketimpangan ...*, hlm. 4.

⁷²Nur Rohmah dan Labib Ulinnuha, “Relasi Gender...”, hlm 358-359.

⁷³Aguk Irawan MN, *Kartini: Kisah yang...*, hlm. 212.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa substansi dari gerakan emansipasi perempuan adalah untuk menumpas segala bentuk ketidakadilan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Mansour tentang gerakan gender.⁷⁴

Selanjutnya, segala perjuangan emansipasi dan gerakan feminisme untuk memperoleh kesetaraan dan keadilan sesuai dengan tiga konsep tauhid nabi Muhammad dalam melakukan misi pembebasan sebagaimana yang disampaikan Musdah.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat untuk mewujudkan kesetaraan gender, sebagaimana yang tercermin dari gerakan emansipasi Kartini perlu dipupuk kembali. Selain perlu pembaharuan kebijakan oleh pemerintah, diperlukan juga pemupukan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri. Dengan demikian, maka nilai pendidikan kesetaraan gender yang tercermin dalam kesetaraan pemanfaatan pembangunan bangsa masih relevan untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan saat ini. Tentunya kemajuan ini akan berdampak pada perempuan muslimah era sekarang dan masa depan.

Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga poin yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dalam buku *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* masih relevan untuk dipelajari dan diaplikasi oleh para perempuan muslimah saat ini. Substansi tersebut sesuai

⁷⁴Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan...*, hlm.12.

⁷⁵Sri Mulyati, dkk, *Gus Dur di Mata Perempuan*, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2015), hlm.

dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, berisi bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁶

⁷⁶Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, dalam www.hukumonline.com, diakses pada tanggal 6 Juli 2020 pukul 10.40.